

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan data di SMPN 1 Durenan Trenggalek.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Banyak sekali bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang diterapkan di sekolah, budaya religius ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Bapak Nurhadi selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Budaya religius yang ditanamkan di SMPN 1 Durenan sangatlah banyak diantaranya adalah membaca surat Yasin, istighosah, 5 s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), toleransi, shalat, berdoa setiap melakukan sesuatu, berpakaian rapi dan banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung terwujudnya budaya religius. Budaya religius ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sehingga tidak ada kabar-kabar tentang kenalan anak selain itu budaya religius ini merupakan perwujudan dari visi misi SMPN 1 Durenan yaitu mewujudkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil tapi juga mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Nurhadi, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 09:00

Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Arin Hidayah selaku guru PAI :

Untuk menciptakan karakter siswa yang mulia atau untuk mendukung kesuksesan adanya kurikulum berkarakter akhirnya lembaga ini berupaya supaya karakter-karakter mulia khususnya keagamaan siswa bisa terwujud melalui budaya religius. Budaya religius sangat banyak diantaranya adalah berdoa setiap mulai pelajaran dan akhir pelajaran, kegiatan gemar membaca Al-Qur'an berupa QS : Yasin yang dilaksanakan pada hari sabtu pagi sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar) dimulai, rutinan istighosah minggu terakhir setiap bulan, shalat duha, solat duhur secara berjama'ah, budaya 5 s, berpakaian sopan dan banyak kegiatan keagamaan yang mendukung terwujudnya budaya religius.<sup>2</sup>

Banyaknya budaya religius yang diterapkan di sekolah peneliti mengambil tiga bentuk budaya religius yaitu 5 S, berpakaian Islami, dan tadarus Al-Qur'an dengan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan Trenggalek.**

Semua lembaga sekolah tentunya sudah mengetahui dan mendalami tentang adanya budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5S bisa mewujudkan tercapainya budaya religius. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa program 5S sudah dilaksanakan di SMPN 1 Durenan. Bapak Nurhadi selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Salah satu budaya religius yang kami terapkan disini adalah 5 S, apa itu 5 S? 5S Adalah Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun ini berkaitan dengan akhlak siswa. Tujuan kami selain mencetak anak yang pintar dalam pengetahuan tapi juga berakhlakul karimah. Jadi saya rasa penanaman budaya 5 S ini sangat penting ditanamkan ke anak, biar anak itu lebih terarah

---

<sup>2</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

mengajarkan bagaimana cara 5 S itu yang benar, bagaimana dengan orang yang lebih tua, sebaya atau dengan yang lebih muda.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan, bahwasannya ketika masuk gerbang SMPN 1 Durenan anak-anak menyambut tamu dengan hangat senyum sambil menganggukkan kepala menunjukkan sikap *welcome* kepada tamu yang datang sehingga merasakan kekeluargaan dan kenyamanan ketika berkunjung ke SMPN 1 Durenan. Bahkan ada yang berjabat dengan sopan.<sup>4</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Bapak Yanto selaku guru PAI :

Budaya religus yang sangat ditekankan di SMPN ini adalah 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), karena karakter siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu pendidikan khususnya pendidikan PAI. Maka dari itu untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas perlu diadakannya kebudayaan 5 S di sekolah. Tujuan diterapkannya 5 S di sekolah sedikit diantaranya adalah untuk menumbuh kembangkan rasa saling menghormati guru, memupuk erat rasa kasih sayang sesama siswa, berbudi luhur, santun dan terutama birul walidain.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa budaya 5 S di SMPN 1 Durenan sudah terlaksana atau penerapan budaya ini sudah berlangsung lama dengan tujuan selain mencetak anak yang pintar dalam pengetahuan tetapi juga berbudi luhur (berakhlakul karimah).

Diantara beberapa Strategi dalam pelaksanaan 5 S bagi siswa antara lain :

---

<sup>3</sup>Nurhadi, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 09:10

<sup>4</sup>Observasi, pada tanggal 21 April 2018 pukul 09:00

<sup>5</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

1). Strategi pembiasaan.

Pembiasaan 5 S yang dilaksanakan di SMPN 1 Durenan sudah lama sekali. Dengan strategi ini siswa akan terbiasa melaksanakan 5 S. Berdasarkan observasi pembiasaan kegiatan 5 S secara rutin di SMPN 1 Durenan adalah setiap pagi hari antara pukul 06:30-07.00 WIB sebelum lonceng atau bel masuk sekolah berbunyi. Guru berjaga di depan gerbang sekolah untuk menyambut anak-anak yang datang ke sekolah sebagai bentuk penerapan 5 S, dan para siswa berbaris dengan tertib terbiasa untuk tersenyum, menyapa dan bersalaman dengan guru. Tidak hanya di luar kelas tapi anak-anak juga menerapkan 5 S di dalam kelas.<sup>6</sup>

Ibu Arin Hidayah selaku guru PAI menjelaskan :

Pagi hari sebelum bel berbunyi, guru yang mengajar di jam pertama menerapkan 5 S jadi tidak hanya guru PAI saja tapi juga guru Mapel lain. Pada saat memasuki kelas atau sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengucapkan salam dengan tersenyum kepada siswa, selain senyum merupakan ibadah dengan tersenyum akan memberikan energi positif bagi siswa. Menciptakan suasana nyaman bagi diri kita maupun orang lain. Menerapkan 5 S ini yang ditujukan untuk siswa lebih menghormati guru seperti halnya menjaga sikap, sopan dan santun ketika belajar di dalam kelas. Selain itu pembiasaan berupa membaca doa sebelum dan selesai belajar tanpa disuruh oleh guru, pembiasaan saling tegur sapa dan bagaimana cara komunikasi yang baik dan tepat dengan antar teman di dalam kelas.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Observasi, pada tanggal 09 mei 2018 pukul 06:40-07.30

<sup>7</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

Gambar 4.1  
Suasa di dalam kelas (budaya 5 S).<sup>8</sup>



Ibu Arin Menambahkan :

Ketika berada di sekolah pembiasaan 5 S ini dilakukan di manapun dan kapanpun dengan harapan anak akan terbiasa melakukannya tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah melakukannya. Seperti halnya ketika berada di luar kelas contohnya melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah juga menerapkan 5 S apalagi di tempat ibadah, beribadah kepada Allah SWT. Tidak boleh ramai, tidak boleh tertawa atau bersenda gurau dengan temannya dan husu' dalam beribadah. Jadi ketika anak melaksanakan shalat selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga sikap.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Yanto selaku guru PAI :

Budaya 5 S menerapkan strategi pembiasaan dengan diterapkan strategi ini siswa diarahkan untuk membiasakan budaya 5 S ini setiap harinya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Terbukti walaupun tidak di sekolah anak-anak apabila bertemu guru selalu menyapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Inilah sebenarnya yang ingin kami tanamkan, dengan strategi pembiasaan maka anak-anak akan terbiasa melakukannya, memiliki akhlak mahmudah. Akhlak yang lebih utama.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Dokumentasi,pada tanggal 09 mei 2018 pukul 07.10

<sup>9</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

Cesilya siswi 8 J menambahkan :

Pembiasaan budaya 5 S insya Allah sudah kami tanamkan dalam diri kami, sudah kami terapkan baik di sekolah dan di rumah. Kalau kami jadi siswa yang berakhlak terpuji pasti akan banyak sekali hikmahnya diantaranya disayangi guru, disukai teman dan pastinya dihargai.<sup>10</sup>

Beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santu) dengan cara pembiasaan, dimana ini adalah sebuah strategi yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik. Dengan Pembiasaan melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan kontinyu, diharapkan akan tumbuh sikap sadar. Peserta didik diarahkan untuk membiasakan melaksanakan 5 S atas kesadarannya sehingga tertanam dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, maka terwujudlah anak yang berakhlakul karimah.

Gambar 4.2  
Pembiasaan 5 S ketika di masjid melaksanakan shalat.<sup>11</sup>



---

<sup>10</sup>Cesilya, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 07.30

<sup>11</sup>Dokumentasi, 09 Mei 2018 pukul 13:00

## 2). Melalui Nasehat

Nasehat diterapkan dengan cara menegur siswa yang berperilaku tidak sopan. Nasehat berupa bentuk pengarahan kepada siswa secara langsung. Guru mempunyai kewajiban untuk menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang lebih baik. Ketika pembelajaran berlangsung atau ketika berada di lingkungan sekolah terlihat guru PAI dengan sabar memantau kegiatan yang dilakukan siswa. Terlihat juga salah satu guru PAI menasehati anak yang berteriak memanggil temannya ketika akan melaksanakan shalat jama'ah.<sup>12</sup>

Sesuai dengan wawancara di bawah ini :

Penanaman 5 S selain dengan strategi pembiasaan juga menggunakan strategi nasehat karena nasehat ini sangat penting dilakukan terutama untuk siswa SMP, masa remaja mencari identitas dirinya. Pada masa inilah siswa harus ditanamkan budaya 5 S agar menjadi generasi yang berakhlak. Dengan strategi nasehat dapat membuka hati siswa sehingga siswa mengetahui tentang baik buruknya dan siswa akan langsung menyadari kesalahan yang telah diperbuat.<sup>13</sup>

Senada dengan yang diungkapkan Ibu Arin :

Kalau ada siswa yang melakukan kesalahan maka kami selalu dan selalu menasehatinya. Tugas guru pendidikan agama Islam itu sangat berat. Tanggungan tidak hanya pada dunia namun juga di akhirat. Karena tujuan kami menjadikan anak-anak didik kami berakhlakul karimah dan kelak sukses di dunia maupun akhiratnya. Jika ketika dinasehati tetap saja tidak pernah memperhatikan dan melaksanakan maka berakibat pada nilai sikap siswa tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Observasi, pada tanggal 09 mei 2018 pukul 12.50

<sup>13</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

<sup>14</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

Salah satu siswi yang bernama Muhammad wildan A juga mengatakan bahwasanya “ kami selalu diberikan nasehat apabila melakukan kesalahan apapun itu, karena kami sadar terkadang kami melakukan kesalahan baik itu sadar atau tidak. Dengan sabar beliau selalu menasehati dan mengingatkan demi kebaikan kami.”<sup>15</sup>

Mengenai memilih strategi nasehat dalam menanamkan budaya 5 S dirasa mampu meningkatkan kesadaran timbul *muhasabah* dan mendorong siswa untuk memperbaiki akhlaknya, Adapun hasil wawancaranya :

Memberi nasehat itu merupakan kewajiban, dengan nasehat yang baik cara penyampaian yang baik maka siswa akan mudah memahami dengan apa yang kami sampaikan. Nasehat selain koreksi juga sebagai nasehat untuk memperbaiki diri. Nasehat sangat diperlukan karena tanpa nasehat manusia akan sulit dikontrol.<sup>16</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Yanto,

Nasehat itu penting bagi siswa karena melalui nasehat orang yang salah menjadi benar, orang yang baik menjadi baik. Karena dengan nasehat berarti kami menginginkan kebaikan orang lain maupun kebaikan diri kami sendiri. sebenarnya ketika kami menasehati anak secara tidak langsung itu juga menasehati kami sendiri. pada intinya nasehat itu sangat penting.”<sup>17</sup>

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan budaya 5 S di sekolah adalah dengan nasehat. Nasehat dari guru merupakan rambu-rambu siswa baik dalam berperilaku, perkataan dan perbuatan. Dengan menggunakan nasehat yang baik atau positif dapat menumbuhkan kesadaran dalam bertindak dan bertutur kata dengan baik, baik adanya pengawasan atau tidak adanya pengawasan.

---

<sup>15</sup>Wildan, *wawancara*, 04 mei 2018 pukul 08:00

<sup>16</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

<sup>17</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30



### 3) Keteladanan.

Strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya 5 S bermacam-macam jenisnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dalam menanamkan budaya 5 S ini menggunakan strategi yang beragam sesuai kondisi agar tercapainya sebuah tujuan. Salah satu strategi yang paling tepat adalah keteladanan. Guru merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan yang utama dijadikan teladan bagi siswanya. Maka dari itu dalam menanamkan budaya 5 S di sekolah harus menyediakan figur teladan. Dari data lapangan peneliti memperoleh hasil observasi bahwa semua guru di SMPN 1 Durenan selalu menampilkan sikap yang ramah dan penyayang kepada semua warga sekolah.<sup>18</sup>

Uraian di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru PAI,

Strategi yang paling efektif adalah strategi keteladanan. Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan siswa karena, pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari suatu ucapan akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku guru. Oleh karena itu, sebagai guru harus bisa memberikan contoh/ teladan bagi siswa. Siswa akan lebih berpengaruh jika pendidiknya memiliki sikap ataupun nilai karakter religius yang tinggi, sehingga peserta didik tidak ragu untuk menirunya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Observasi, pada tanggal 09 mei 2018pukul 11:00

<sup>19</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

Bapak Yanto menjelaskan :

Menanamkan budaya 5 S diantaranya yaitu dengan keteladanan, keteladanan ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja tapi juga dilakukan kepala sekolah beserta guru mapel lain saling bekerja sama memberikan contoh secara langsung baik cara berbicara yang santun dan sopan, cara bersalaman yang benar dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua. Jadi guru tidak hanya mentransfer ilmu saja tapi juga ikut membina siswa untuk berakhlakul karimah.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dengan strategi keteladanan yang dilakukan guru PAI dan guru mapel lain yang diberikan secara langsung dalam kegiatan di sekolah diharapkan siswa mampu meniru apa yang dilakukan guru yang secara langsung memberikan contoh kepada siswa agar mempunyai akhlakul karimah.

## **2. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan Trenggalek.**

Adanya berbagai kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang serba canggih dan cepat dapat menghasilkan produk-produk yang beraneka ragam yang digunakan untuk kebutuhan manusia. Salah satu aspek yang sangat berkembang dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia adalah industri pakaian. Pakaian pada dasarnya adalah kebutuhan primer (pokok) yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia dan perkembangannya cukup signifikan, hal ini terbukti dengan

---

<sup>20</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

berdirinya pabrik-pabrik pakaian dengan berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi diseluruh dunia, khususnya di Indonesia.

Sebagai seorang muslim kita harus melihat kaidah-kaidah berpakaian yang sesuai dengan syari'at islam, supaya apa yang kita kenakan dapat dipertanggung jawabkan di akhirat kelak dan tidak memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka SMPN 1 Durenan tidak hanya menanamkan 5 S saja namun juga menanamkan budaya berpakaian Islami, hal ini dipandang penting dan hal ini dilakukan agar sedikit demi sedikit memberikan pengertian kepada anak-anak SMPN 1 Durenan bahwa pentingnya dan diwajibkannya seorang muslim berpakaian secara sopan, Islami.

Berdasarkan hasil observasi bahwa setiap harinya di sekolah seluruh siswa SMPN 1 Durenan yang muslim sudah mengenakan jilbab, rok panjang dan baju panjang untuk perempuan sementara yang laki-laki menggunakan celana panjang. Untuk siswa yang beragama non-muslim toleransinya sangat tinggi terlihat untuk pakaian anak laki-laki tidak ada bedanya untuk anak laki-laki muslim, mereka yang non-muslim tetap memakai celana panjang dan untuk yang perempuan memakai baju panjang, rok panjang dan bedanya mereka tidak memakai jilbab.<sup>21</sup>

Untuk dapat terciptanya sebuah budaya religius yaitu berpakaian secara Islami maka diperlukan strategi-strategi tertentu yaitu :

---

<sup>21</sup>Observasi, pada tanggal 09 mei 2018 pukul 07:00

1). Usulan dari semua guru PAI

Bapak Yanto menjelaskan bahwa,

Kami ingin menciptakan sekolah negeri yang unggul dalam nilai keIslamannya oleh karena itu ingin rasanya merubah cara berpakaian siswa yang semula dahulu SMPN itu memakai baju pendek dan rok pendek bahkan dahulu ada anak yang memakai rok di atas dengkul. Ingin rasanya mengubah itu makanya kami semua guru PAI Sekolah Menengah Pertama sepakat memberikan usulan yang dimasukkan ke MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kemudian dilanjutkan ke DINAS karena yang pasti kita butuh persetujuan dari DINAS kalau ingin mengadakan sebuah perubahan. Akhirnya disetujui dan terlihat kurang lebih 3 tahun anak-anak sudah mengenakan pakaian yang adem dilihat mata semuanya.<sup>22</sup>

Sesuai yang disampaikan Bapak Kepala Sekolah,

Alhamdulillah serentak semua anak SMPN 1 Durenan sudah mengenakan atau memakai baju panjang. Hal ini dikarenakan usulan dari guru PAI yang disetujui oleh DINAS. Kami mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk menyampaikan hal tersebut. Sebenarnya dahulu sebelum adanya peraturan semacam ini, siswa SMPN 1 Durenan banyak sekali yang sudah mengenakan jilbab, baju panjang dan rok panjang husus perempuan. Banyak dari lulusan MI bahkan kesadaran mereka sendiri untuk memakainya, jadi tidak adanya paksaan.<sup>23</sup>

2). Motivasi

Pemberian motivasi terhadap peserta didik dalam menanamkan budaya berpakaian Islami lebih ditekankan kepada guru PAI. Pemberian motivasi ini sangat diperlukan guna memacu semangat dan membangkitkan semangat anak dalam belajar dan memahami/mengetahui tentang batasan-batasan aurat. Bapak Yanto menjelaskan bahwa : “kami selalu memberikan motivasi kepada peserta

---

<sup>22</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

<sup>23</sup>Nurhadi, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 09:00

didik agar tumbuh kesadaran dalam dirinya, termasuk memotivasi siswa agar tumbuh kesadaran dalam berbusana Islami.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arin bahwa,

Dahulu sebelum adanya keputusan dari DINAS, sebenarnya ada beberapa anak yang sudah memakai pakaian Islami. Sementara bagi mereka yang belum memakai pakaian Islami kami selalu memberikan motivasi sedikit demi sedikit kepada mereka untuk membangun semangat dan kesadaran untuk memakai pakaian Islami. Diantaranya adalah manfa’at dan kegunaan memakai pakaian Islami yaitu selain kewajiban juga sebagai pelindung diri, menambah kecantikan, terhindar dari hal-hal negatif dan menunjukkan muslimah sejati.

Ibu Arina menambahkan,

Kami tidak akan lelah memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai berpakaian Islami, tidak adanya unsur paksaan. Memotivasi peserta didik bisa juga dengan memetik pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah di akhirat bahwasannya banyak penghuni neraka adalah perempuan dikarenakan mereka tidak memakai pakaian tertutup. Mereka akan takut mendengarnya. Selain itu saya juga mempunyai cara tersendiri bahwa setiap pelajaran PAI bagi anak perempuan memakai jilbab dan membawa jaket dikarenakan baju masih berlengan pendek. Alhamdulillah lama-kelamaan anak perempuan hususnya yang semula memakai jilbab diwaktu pelajaran agama saja akhirnya memakainya di pelajaran lain dan bahkan sudah mengenakan baju dan rok yang panjang. Pada akhirnya ada keputusan dari DINAS yang menambah dan memperkuat strategi kami.<sup>25</sup>

Mengenai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Yanto bahwa : “Dengan strategi ini kami ingin siswa dapat menanamkan budaya berpakaian Islami ini tidak hanya di sekolah tidak hanya mengikuti aturan di sekolah tapi tumbuh rasa kesadaran sehingga di rumah mereka juga istiqomah dalam memakai pakaian Islami”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

<sup>25</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

<sup>26</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

Sesuai hasil wawancara dengan Cecilya bahwa : “Adanya budaya berpakaian Islami di sekolah menjadikan saya juga berjilbab di rumah, rasanya kalau mau keluar rumah tanpa memakai jilbab malu.”<sup>27</sup>

Mengenai pakaian anak yang non-muslim berdasarkan hasil observasi bagi anak laki-laki memakai pakaian yang sama dengan anak yang muslim yaitu celana panjang dan sopan, sementara anak perempuan yang non-muslim mereka menggunakan baju dan rok panjang bedanya mereka tidak memakai jilbab.<sup>28</sup>

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari observasi dan wawancara bahwa dalam menanamkan budaya religius (berpakaian Islami), guru PAI SMPN 1 Durenan menggunakan strategi berupa musyawarah dengan guru PAI se-kabupaten Trenggalek dan strategi motivasi.

Gambar 4.3  
Berpakaian Islami.<sup>29</sup>



---

<sup>27</sup>Cesilya, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 07.30

<sup>28</sup>Observasi, pada tanggal 09 mei 2018 pukul 07:00

<sup>29</sup>Dokumentasi 04 mei 2018 pukul 08:00

Gambar. 4.4  
Non-Muslim<sup>30</sup>



### **3. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan Trenggalek.**

Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi ajaran Islam. Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum yang utama dan pertama dalam Islam. Agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, maka hendaknya manusia selalu berpegang teguh kepada prinsip dasar ajaran dan kaidah-kaidah hukum yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utamanya.

Maka dari itu, lembaga pendidikan SMPN 1 Durenan berusaha menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an, dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an menggunakan beberapa strategi yaitu :

#### **1). Strategi Pembiasaan**

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan sudah berlangsung lama. tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan disini dimaksud adalah Pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin.

---

<sup>30</sup>Dokumentasi 04 mei 2018 pukul 08:00

Berdasarkan hasil observasi bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin dilaksanakan pada hari sabtu pukul 06.45 sebelum proses pembelajaran di mulai. Terlihat perwakilan dua anak yang sudah dipilih oleh guru PAI lewat seleksi tugas membaca QS : Yasin dimana mereka mempunyai kemampuan membaca dengan tartil, fasih dengan tajwid yang benar. Pelaksananya di ruang guru dengan memakai alat pengeras suara, menggunakan alat pengeras bertujuan agar terdengar di seluruh lingkungan sekolah sehingga semua anak yang berada di dalam kelas menirukan sama-sama.<sup>31</sup>

Strategi pembiasaan dalam membaca Alqur'an selain berdasarkan observasi juga disampaikan oleh Bapak Nurhadi bahwa :

Agar sekolah Negeri ini bernuansa Islaminya muncul maka kami melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an yaitu melalui pembiasaan membaca QS Yasin, pelaksanaannya dilaksanakan sebelum KBM berlangsung tepatnya pukul 06.45 di ruang guru menggunakan pengeras suara yang akan didampingi oleh guru PAI. Tujuan menggunakan pengeras suara ini agar terdengar oleh semua anak di dalam kelas sehingga mereka mengikuti semua.<sup>32</sup>

Sesuai dengan yang disampaikan Ibu Arin bahwa :

Dalam menanamkan budaya religi SMPN 1 Durenan menerapkannya melalui membaca Al-Qur'an berupa membaca surat Yasin. Kami menggunakan strategi pembiasaan membaca surat Yasin yang diadakan setiap hari sabtu pukul 06.45, sebenarnya dahulu diadakan ketika bel pulang sekolah tapi dikarenakan kondisi anak kalau sewaktu pulang sekolah mereka merasa lelah jadi tidak berlangsung secara kondusif, tidak berlangsung secara tertib. Oleh karena itu diubah menjadi pukul 06.45 dan alhamdulillah saat ini berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya dilaksanakan di ruang guru dengan menggunakan alat pengeras.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Observasi, pada tanggal 05 mei 2018 pukul 06.45

<sup>32</sup>Nurhadi, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 09:00

<sup>33</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00



Bapak Yanto menambahkan :

Setiap pagi di SMPN 1 Durenan melakukan kegiatan pembiasaan membaca surat Yasin kurang lebih berlangsung selama 15 menit. Tugas siapa yang memimpin membaca surat Yasin adalah perwakilan setiap anak yang sudah terpilih dengan kriteria anak yang mempunyai bacaan, atau membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil dan mengetahui hukum bacaan tajwid, intinya yang mahir dalam membaca Al-Qur'an. Kita ambil setiap kelas dua anak.<sup>34</sup>

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru diatas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa: “Setiap hari sabtu kami selalu berusaha berangkat lebih pagi dibanding hari biasanya dikarenakan setiap hari sabtu diadakan pembiasaan membaca surat Yasin.”<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan adanya jadwal yang tertulis tentang jadwal kelas sebagai perwakilan kelas untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an berupa membaca Surat Yasin di ruang guru yaitu sebelum bel masuk berbunyi lebih tepatnya jam 06.45 WIB. Jadwal tersebut sudah ditempel di ruang guru dan di masing-masing kelas.

Gambar 4.5  
Jadwal membaca surat Yasin.<sup>36</sup>

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kelas
1	SABTU, 21 JANUARI 2018	06.45 - 07.00	RUMAH GURU	KELAS V
2	SABTU, 21 JANUARI 2018	07.00 - 07.15	RUMAH GURU	KELAS V
3	SABTU, 21 JANUARI 2018	07.15 - 07.30	RUMAH GURU	KELAS V
4	SABTU, 21 JANUARI 2018	07.30 - 07.45	RUMAH GURU	KELAS V
5	SABTU, 21 JANUARI 2018	07.45 - 08.00	RUMAH GURU	KELAS V
6	SABTU, 21 JANUARI 2018	08.00 - 08.15	RUMAH GURU	KELAS V
7	SABTU, 21 JANUARI 2018	08.15 - 08.30	RUMAH GURU	KELAS V
8	SABTU, 21 JANUARI 2018	08.30 - 08.45	RUMAH GURU	KELAS V
9	SABTU, 21 JANUARI 2018	08.45 - 09.00	RUMAH GURU	KELAS V
10	SABTU, 21 JANUARI 2018	09.00 - 09.15	RUMAH GURU	KELAS V
11	SABTU, 21 JANUARI 2018	09.15 - 09.30	RUMAH GURU	KELAS V
12	SABTU, 21 JANUARI 2018	09.30 - 09.45	RUMAH GURU	KELAS V
13	SABTU, 21 JANUARI 2018	09.45 - 10.00	RUMAH GURU	KELAS V
14	SABTU, 21 JANUARI 2018	10.00 - 10.15	RUMAH GURU	KELAS V
15	SABTU, 21 JANUARI 2018	10.15 - 10.30	RUMAH GURU	KELAS V
16	SABTU, 21 JANUARI 2018	10.30 - 10.45	RUMAH GURU	KELAS V
17	SABTU, 21 JANUARI 2018	10.45 - 11.00	RUMAH GURU	KELAS V
18	SABTU, 21 JANUARI 2018	11.00 - 11.15	RUMAH GURU	KELAS V
19	SABTU, 21 JANUARI 2018	11.15 - 11.30	RUMAH GURU	KELAS V
20	SABTU, 21 JANUARI 2018	11.30 - 11.45	RUMAH GURU	KELAS V
21	SABTU, 21 JANUARI 2018	11.45 - 12.00	RUMAH GURU	KELAS V
22	SABTU, 21 JANUARI 2018	12.00 - 12.15	RUMAH GURU	KELAS V
23	SABTU, 21 JANUARI 2018	12.15 - 12.30	RUMAH GURU	KELAS V
24	SABTU, 21 JANUARI 2018	12.30 - 12.45	RUMAH GURU	KELAS V
25	SABTU, 21 JANUARI 2018	12.45 - 13.00	RUMAH GURU	KELAS V
26	SABTU, 21 JANUARI 2018	13.00 - 13.15	RUMAH GURU	KELAS V
27	SABTU, 21 JANUARI 2018	13.15 - 13.30	RUMAH GURU	KELAS V
28	SABTU, 21 JANUARI 2018	13.30 - 13.45	RUMAH GURU	KELAS V
29	SABTU, 21 JANUARI 2018	13.45 - 14.00	RUMAH GURU	KELAS V
30	SABTU, 21 JANUARI 2018	14.00 - 14.15	RUMAH GURU	KELAS V
31	SABTU, 21 JANUARI 2018	14.15 - 14.30	RUMAH GURU	KELAS V
32	SABTU, 21 JANUARI 2018	14.30 - 14.45	RUMAH GURU	KELAS V
33	SABTU, 21 JANUARI 2018	14.45 - 15.00	RUMAH GURU	KELAS V
34	SABTU, 21 JANUARI 2018	15.00 - 15.15	RUMAH GURU	KELAS V
35	SABTU, 21 JANUARI 2018	15.15 - 15.30	RUMAH GURU	KELAS V
36	SABTU, 21 JANUARI 2018	15.30 - 15.45	RUMAH GURU	KELAS V
37	SABTU, 21 JANUARI 2018	15.45 - 16.00	RUMAH GURU	KELAS V
38	SABTU, 21 JANUARI 2018	16.00 - 16.15	RUMAH GURU	KELAS V
39	SABTU, 21 JANUARI 2018	16.15 - 16.30	RUMAH GURU	KELAS V
40	SABTU, 21 JANUARI 2018	16.30 - 16.45	RUMAH GURU	KELAS V
41	SABTU, 21 JANUARI 2018	16.45 - 17.00	RUMAH GURU	KELAS V
42	SABTU, 21 JANUARI 2018	17.00 - 17.15	RUMAH GURU	KELAS V
43	SABTU, 21 JANUARI 2018	17.15 - 17.30	RUMAH GURU	KELAS V
44	SABTU, 21 JANUARI 2018	17.30 - 17.45	RUMAH GURU	KELAS V
45	SABTU, 21 JANUARI 2018	17.45 - 18.00	RUMAH GURU	KELAS V
46	SABTU, 21 JANUARI 2018	18.00 - 18.15	RUMAH GURU	KELAS V
47	SABTU, 21 JANUARI 2018	18.15 - 18.30	RUMAH GURU	KELAS V
48	SABTU, 21 JANUARI 2018	18.30 - 18.45	RUMAH GURU	KELAS V
49	SABTU, 21 JANUARI 2018	18.45 - 19.00	RUMAH GURU	KELAS V
50	SABTU, 21 JANUARI 2018	19.00 - 19.15	RUMAH GURU	KELAS V
51	SABTU, 21 JANUARI 2018	19.15 - 19.30	RUMAH GURU	KELAS V
52	SABTU, 21 JANUARI 2018	19.30 - 19.45	RUMAH GURU	KELAS V
53	SABTU, 21 JANUARI 2018	19.45 - 20.00	RUMAH GURU	KELAS V
54	SABTU, 21 JANUARI 2018	20.00 - 20.15	RUMAH GURU	KELAS V
55	SABTU, 21 JANUARI 2018	20.15 - 20.30	RUMAH GURU	KELAS V
56	SABTU, 21 JANUARI 2018	20.30 - 20.45	RUMAH GURU	KELAS V
57	SABTU, 21 JANUARI 2018	20.45 - 21.00	RUMAH GURU	KELAS V
58	SABTU, 21 JANUARI 2018	21.00 - 21.15	RUMAH GURU	KELAS V
59	SABTU, 21 JANUARI 2018	21.15 - 21.30	RUMAH GURU	KELAS V
60	SABTU, 21 JANUARI 2018	21.30 - 21.45	RUMAH GURU	KELAS V
61	SABTU, 21 JANUARI 2018	21.45 - 22.00	RUMAH GURU	KELAS V
62	SABTU, 21 JANUARI 2018	22.00 - 22.15	RUMAH GURU	KELAS V
63	SABTU, 21 JANUARI 2018	22.15 - 22.30	RUMAH GURU	KELAS V
64	SABTU, 21 JANUARI 2018	22.30 - 22.45	RUMAH GURU	KELAS V
65	SABTU, 21 JANUARI 2018	22.45 - 23.00	RUMAH GURU	KELAS V
66	SABTU, 21 JANUARI 2018	23.00 - 23.15	RUMAH GURU	KELAS V
67	SABTU, 21 JANUARI 2018	23.15 - 23.30	RUMAH GURU	KELAS V
68	SABTU, 21 JANUARI 2018	23.30 - 23.45	RUMAH GURU	KELAS V
69	SABTU, 21 JANUARI 2018	23.45 - 24.00	RUMAH GURU	KELAS V
70	SABTU, 21 JANUARI 2018	24.00 - 24.15	RUMAH GURU	KELAS V
71	SABTU, 21 JANUARI 2018	24.15 - 24.30	RUMAH GURU	KELAS V
72	SABTU, 21 JANUARI 2018	24.30 - 24.45	RUMAH GURU	KELAS V
73	SABTU, 21 JANUARI 2018	24.45 - 25.00	RUMAH GURU	KELAS V
74	SABTU, 21 JANUARI 2018	25.00 - 25.15	RUMAH GURU	KELAS V
75	SABTU, 21 JANUARI 2018	25.15 - 25.30	RUMAH GURU	KELAS V
76	SABTU, 21 JANUARI 2018	25.30 - 25.45	RUMAH GURU	KELAS V
77	SABTU, 21 JANUARI 2018	25.45 - 26.00	RUMAH GURU	KELAS V
78	SABTU, 21 JANUARI 2018	26.00 - 26.15	RUMAH GURU	KELAS V
79	SABTU, 21 JANUARI 2018	26.15 - 26.30	RUMAH GURU	KELAS V
80	SABTU, 21 JANUARI 2018	26.30 - 26.45	RUMAH GURU	KELAS V
81	SABTU, 21 JANUARI 2018	26.45 - 27.00	RUMAH GURU	KELAS V
82	SABTU, 21 JANUARI 2018	27.00 - 27.15	RUMAH GURU	KELAS V
83	SABTU, 21 JANUARI 2018	27.15 - 27.30	RUMAH GURU	KELAS V
84	SABTU, 21 JANUARI 2018	27.30 - 27.45	RUMAH GURU	KELAS V
85	SABTU, 21 JANUARI 2018	27.45 - 28.00	RUMAH GURU	KELAS V
86	SABTU, 21 JANUARI 2018	28.00 - 28.15	RUMAH GURU	KELAS V
87	SABTU, 21 JANUARI 2018	28.15 - 28.30	RUMAH GURU	KELAS V
88	SABTU, 21 JANUARI 2018	28.30 - 28.45	RUMAH GURU	KELAS V
89	SABTU, 21 JANUARI 2018	28.45 - 29.00	RUMAH GURU	KELAS V
90	SABTU, 21 JANUARI 2018	29.00 - 29.15	RUMAH GURU	KELAS V
91	SABTU, 21 JANUARI 2018	29.15 - 29.30	RUMAH GURU	KELAS V
92	SABTU, 21 JANUARI 2018	29.30 - 29.45	RUMAH GURU	KELAS V
93	SABTU, 21 JANUARI 2018	29.45 - 30.00	RUMAH GURU	KELAS V
94	SABTU, 21 JANUARI 2018	30.00 - 30.15	RUMAH GURU	KELAS V
95	SABTU, 21 JANUARI 2018	30.15 - 30.30	RUMAH GURU	KELAS V
96	SABTU, 21 JANUARI 2018	30.30 - 30.45	RUMAH GURU	KELAS V
97	SABTU, 21 JANUARI 2018	30.45 - 31.00	RUMAH GURU	KELAS V
98	SABTU, 21 JANUARI 2018	31.00 - 31.15	RUMAH GURU	KELAS V
99	SABTU, 21 JANUARI 2018	31.15 - 31.30	RUMAH GURU	KELAS V
100	SABTU, 21 JANUARI 2018	31.30 - 31.45	RUMAH GURU	KELAS V

<sup>34</sup>Yanto, wawancara, Durenan 21 April 2018 pukul 13:30

<sup>35</sup>Cesilya, wawancara, Durenan 04 Mei 2018 pukul 07.

<sup>36</sup>Dokumentasi 21 April pukul 14:00

Bahwa dalam menggunakan strategi tersebut, Ibu Arin memiliki alasan, beliau mengungkapkan :

Dengan strategi pembiasaan, kami berharap memiliki pengaruh yang sangat besar husunya dalam membaca Al-Qur'an. Siswa diarahkan untuk dapat membiasakan membaca Al-Qur'an tentunya kebiasaan positif yang dilakukan dengan senang hati tanpa adanya paksaan, pembiasaan yang tidak hanya dilakukan disekolah tetapi juga di rumah. Pembiasaan merupakan cara yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi siswa karena dengan pembiasaan secara tidak sadar siswa akan terbiasa melakukannya.<sup>37</sup>

Sesuai dengan pernyataan siswa bahwa :” Pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah membuat saya terbiasa melaksanakannya di rumah, setiap selesai shalat magrib saya membaca Al-Qur'an selain itu saya juga membaca Al-Qur'an di madrasah.”<sup>38</sup>

## 2). Bimbingan dan Pengawasan.

Bimbingan dan pengawasan ini sangat diperlukan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, sehingga siswa dalam melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an berjalan secara kondusif sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan observasi bahwa dalam melaksanakan pembiasaan membaca surat yasin, kelas atau siswa yang mendapatkan tugas untuk membaca di ruang guru tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru PAI. Mereka membaca dan guru

---

<sup>37</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

<sup>38</sup>Wildan, *wawancara*, 04 mei 2018 pukul 08:00

PAI tetap menyimak. Guru PAI tidak membiarkan begitu saja. Sementara di dalam kelas anak-anak membaca surat Yasin dengan semangat, guru yang kebetulan mengajar di jam pertama tetap membimbing dan mengawasi kegiatan siswa dalam membaca surat Yasin.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yanto,

Meskipun yang kami pilih adalah anak yang membaca Al-Qur'annya lebih baik dibandingkan dengan anak lain, kami tetap memberikan bimbingan dan pengawasan dalam berlangsungnya kegiatan membaca surat Yasin. Bimbingan dan pengawasan disini bermaksud ketika anak salah dalam membaca atau tajwidnya kurang benar pasti diberikan bimbingan, kami membenarkan bacaan siswa. Sementara pengawasan kami lakukan tidak hanya di ruang guru saja atau pada anak yang mendapatkan tugas memimpin membaca surat Yasin tapi juga kepada murid di dalam kelas.<sup>40</sup>

Ibu Arin menambahkan

Bimbingan dan pengawasan pasti kami lakukan, tanpa adanya pengawasan dan bimbingan pasti anak "*sak karepe dewe*". Terkadang tanpa adanya pengawasan dan bimbingan mereka akan ramai di dalam kelas jadi hanya sebagian anak yang membaca, anak yang membaca akan terganggu dengan anak yang ramai sehingga mereka tidak konsen dalam membaca Al-Qur'an. Maka perlunya pengawasan dan bimbingan dari guru. Berhubung guru agama di SMPN 1 Durenan hanya tiga maka tidak mungkin kita sendiri yang membimbing dan mengawasi anak di dalam kelas. Maka perlunya kerja sama dengan guru yang lain, yang mengawasi dan membimbing adalah guru yang mendapatkan jam pertama di masing-masing kelas.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Observasi, pada tanggal 05 mei 2018 pukul 06.45

<sup>40</sup>Yanto, *wawancara*, Durenan 05 mei 2018 pukul 06.35

<sup>41</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 05 mei 2018 pukul 06:35

Gambar 4.6  
Strategi bimbingan dan pengawasan di ruang guru dan kelas.<sup>42</sup>



3). Keteladanan.

Keteladanan adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT. Dalam melaksanakan atau menanamkan budaya membaca surat Yasin, SMPN 1 Durenan menerapkan dengan strategi keteladanan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Arin bahwa,

Keteladanan adalah strategi yang kami gunakan dalam menanamkan budaya membaca surat Yasin. Seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan terutama keberhasilan peserta didik. Apa yang dilakukan guru selalu menjadi sorotan bagi anak-anak. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, oleh karena itu kami berusaha memberikan contoh yang baik bagi mereka. Setiap kegiatan membaca surat Yasin tidak hanya guru PAI saja tapi semua guru ikut membaca surat Yasin di ruang guru secara bersama-sama.

Ibu Arin menambahkan mengenai memilih strategi keteladanan dalam menanamkan budaya membaca surat Yasin,

<sup>42</sup>Dokumentasi, pada tanggal 05 mei 2018 pukul 06.45

Strategi ini menurut saya paling ampuh dan efektif untuk mendidik peserta didik. Karena pendidik adalah contoh yang ideal bagi siswa, selalu dipandang anak dalam bertingkah laku dan sopan santun akan ditiru baik itu disadari atau tidak. Makanya sebagai pendidik terutama guru PAI harus ekstra hati-hati dalam bertindak, berbuat dan berkata di hadapan anak-anak.<sup>43</sup>

Diperkuat dengan hasil wawancara Bapak Kepala Sekolah bahwa: "Setiap hari sabtu dalam pembiasaan membaca surat Yasin semua guru diwajibkan berangkat lebih awal, karena tidak hanya siswa dan guru PAI saja yang ikut serta dalam membaca surat Yasin tapi semua guru yang Muslim harus ikut serta juga."<sup>44</sup>

Sesuai dengan hasil observasi bahwa setiap hari sabtu pagi semua guru termasuk kepala sekolah berkumpul di ruang guru dalam keadaan suci. Mereka duduk di tempat masing-masing dan ketika pembiasaan membaca surat Yasin dimulai mereka ikut membaca bersama-sama dengan khusu'.<sup>45</sup>

Gambar 4.7  
Strategi Keteladanan.<sup>46</sup>



<sup>43</sup>Arin Hidayah, *wawancara*, Durenan 21 April 2018 pukul 13:00

<sup>44</sup>Nurhadi, *wawancara*, Durenan 04 Mei 2018 pukul 09:00

<sup>45</sup>Observasi, pada tanggal 05 mei 2018 pukul 06.45

<sup>46</sup>Dokumentasi, 5 Mei 2018 pukul 07:02

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa strategi yang diterapkan dalam menanamkan budaya Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan adalah (1) Strategi pembiasaan melalui jadwal yaitu pada hari sabtu pukul 06.45 dan ditunjuk dua siswa perwakilan kelas untuk memimpin membaca surat Yasin sesuai jadwal, (2) Strategi bimbingan dan pengawasan, guru tetap memberikan bimbingan dan pengawasan baik anak yang memimpin bacaan surat Yasin dan anak yang berada di dalam kelas dan 3) Strategi uswatun hasanah yakni guru memberikan contoh kepada siswa jadi tidak hanya siswa saja yang melaksanakan pembiasaan membaca surat Yasin tapi guru juga melaksanakannya.

Untuk menunjang dan mendukung kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan ternyata ada kegiatan ekstra kurikuler mendukung kegiatan tadarus Al-Qur'an yaitu berupa Seni membaca Al-Qur'an yang diadakan setiap hari sabtu setelah pulang sekolah.

#### **B. Papara Data di SMPN 1 Pogalan.**

SMPN 1 Pogalan adalah SMP Negeri yang banyak diminati oleh siswa maupun orang tua. Meskipun negeri, sekolah ini ingin menciptakan sekolah yang juga unggul dalam hal keagamaan. Salah satu hal yang dilakukan adalah melalui budaya religius. Banyak sekali bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang diterapkan di sekolah ini, budaya religius ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa selain itu menciptakan sekolah negeri serasa madrasah. Bapak Tulus selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

Budaya religius yang ditanamkan di SMPN 1 Pogalan sangatlah banyak diantaranya adalah hari selasa dan jumat pagi tadarus Al-Qur'an seperti membaca surat Yasin, Jus 'amma, selain itu kita upayakan karena anak-anak hampir 100% beragama Islam mungkin hanya beberapa saja yang non-muslim bagaimana nanti ketemu bapak ibu guru istilahnya 5 s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), setiap ada kegiatan-kegiatan keagamaan insya Allah selalu dilaksanakan seperti istighosah, ditempat-tempat tertentu ada tulisan arab seperti kaligrafi, tulisan arab yang mengandung motivasi, sholat jama'ah. Budaya religius ini bertujuan untuk siswa memiliki akhlak,akhlakul karimah. Anak-anak cerdas tapi yang lebih penting adalah anak yang memiliki akhlakul karimah. Sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu menciptakan anak yang bertaqwa dan berilmu. Pada intinya kami ingin menciptakan sekolah negeri berasa madrasah.<sup>47</sup>

Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Alif Dyah Yunitasari selaku guru PAI :

Ingin menciptakan anak yang berakhlakul karimah, apalagi zaman sekarang, zaman semakin maju tapi akhlak anak semakin menurun terbukti banyaknya kenakalan anak di luar sana bahkan banyak sekali kasus seperti tawuran, narkoba dan banyak lagi. Oleh karena itu, untuk mengatasi itu semua kami ingin melaksanakan hal-hal positif di sekolah seperti menciptakan budaya religius. Budaya religius sangat banyak diantaranya adalah 5 s yang dilaksanakan dimulai setiap pagi ketika anak memasuki gerbang sekolah, pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, istighosah, berbusana Islami sudah ditanamkan dalam sekolah ini, dan banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung terciptanya budaya religius. Budaya religius ini kami tanamkan bertujuan agar menciptakan sekolah negeri berasa madrasah.<sup>48</sup>

Bapak Jausan selaku guru PAI juga menjelaskan bahwa,

Banyak sekali budaya religius yang ditanamkan disini diantaranya adalah istighosah, shalawatan, 5 S, berpakaian secara Islami sudah diterapkan, pembiasaan tadarus Al-Qur'an berupa membaca surat Yasin dan Jus Amma yang dilaksanakan pada hari selasa dan jumat pagi, banyak kegiatan keagamaan yang mendukung budaya religius

---

<sup>47</sup>Tulus, *wawancara*,Pogalan, 8 Mei 2018 pukul 08:00

<sup>48</sup>Nita, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

membaca Al-Qur'an berupa MTQ dan disini juga ada ekstra Tahfidz dan banyak lagi. Yang melatar belakangi diwujudkannya budaya religius adalah ingin menciptakan sekolah negeri serasa pesantren/madrasah. Pernah suatu ketika pada waktu peringatan hari besar, kami mengundang salah satu kyai, kyai tersebut *dawuh* bahwasannya SMP Negeri tapi rasanya madrasah, sungguh luar biasa banyak sekali kegiatan keagamaanya, anak-anaknya juga sopan dan santun.<sup>49</sup>

### **1. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.**

Dalam menanamkan budaya religius berupa 5 S, guru SMPN 1 Pogalan tentu memiliki beberapa strategi dalam menanamkannya, diantaranya adalah :

#### 1). Strategi pembiasaan.

Budaya 5 S adalah budaya untuk membiasakan agar selalu senyum, salam, sapa dan sopan santun saat berinteraksi dengan orang lain. SMPN 1 Pogalan dalam menanamkan budaya 5 S dimulai pagi hari tepatnya pukul 06.15 ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun dengan orang tua/wali murid yang mengantarkan siswa ke sekolah. Terlihat siswa berjejer dengan rapi dan bersalaman dengan guru, bahkan yang membuat kagum ketika memasuki gerbang sekolah siswa yang memakai sepeda segera turun dari sepeda dan menuntunnya sambil sedikit

---

<sup>49</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11



membungkukkan badan ketika berjalan di depan guru, terlihat begitu budaya 5 S sudah tertanam baik di SMPN 1 Pogalan.<sup>50</sup>

Observasi diperkuat oleh pernyataan Bapak Tulus selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pogalan :

Salah satu budaya yang sangat penting ditanamkan adalah budaya 5 S bekerja sama menanamkan budaya 5 S agar tercipta budaya yang Islami di sekolah ini, perlu diulangi bahwasannya kami ingin sekolah negeri ini berasa seperti madrasah. Dan kami rasa budaya ini sudah merasuk dalam karakter siswa terbukti anak-anak ketika akan memasuki sekolah selalu menerapkan budaya 5 S, sopan santun dengan guru, teman sebayanya juga terjalin dengan baik.<sup>51</sup>

Gambar 4.8  
Budaya 5 S.<sup>52</sup>



Bapak Jausan selaku guru PAI menjelaskan,

Seperti tertulis di papan depan kelas bahwasannya budayakan senyum salam sapa jadi itu bukan hanya sekedar pajangan saja. Tapi juga menanamkan budaya tersebut pada siswa SMPN 1 Pogalan ini. Di papan masih tertulis 3 S tapi kami sudah menanamkan 5 S dan cakupan 5 S itu sangatlah luas jadi penerapannya tidak hanya sekedar pada pagi hari saja di sekolah tapi harus ditanamkan kepada siswa selamanya, dimana saja dan kapan saja. Untuk itu kami menggunakan strategi pembiasaan dengan harapan siswa tanpa sadar dari biasa menjadi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

<sup>50</sup>Observasi, tanggal 18 April 2018 pukul 06.15

<sup>51</sup>Tulus, *wawancara*, Pogalan, 8 Mei 2018 pukul 08:00

<sup>52</sup>Dokumentasi, tanggal 18 April 2018 pukul 06.15

<sup>53</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

Gambar 4.9  
Slogan.<sup>54</sup>



Ibu Alif Dyah Yunitasari selaku guru PAI menambahkan:

Pembiasaan 5 S meliputi berjabat tangan, mengucapkan salam, senyum, saling membantu, berdoa sebelum melakukan kegiatan. Pembiasaan 5 S dilakukan dengan harapan siswa menggunakan bahasa yang sopan baik ketika dengan guru, teman maupun orang tua di rumah. Siswa memiliki rasa hormat, belas kasih, suka menolong. Dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga membahas tentang akhlakul karimah. Mengaitkan materi yang diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari contohnya Pembiasaan 5 S.<sup>55</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Fathunnajah bahwa “Pembiasaan 5 S harus tertanam pada semua warga sekolah. Dengan menerapkan 5 S akan tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, mempererat silaturahmi antar warga sekolah.”<sup>56</sup>

Bapak Jausan menjelaskan alasan menggunakan strategi pembiasaan, beliau mengungkapkan : “Strategi pembiasaan agar siswa tidak merasa terbebani dan merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya

<sup>54</sup>Observasi, tanggal 18 April 2018 pukul 07.00

<sup>55</sup>Nita, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

<sup>56</sup>Fathunnajah, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

. Maka dibutuhkan pembiasaan dan rutinitas yang di lakukan berulang-ulang sehingga menghasilkan perbuatan yang positif.”<sup>57</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Alif Diah Yunitasari bahwa :

Strategi Pembiasaan 5 S, pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang pada peserta didik diharapkan mereka mampu dan memiliki kesadaran untuk selalu berbuat kebaikan. Strategi pembiasaan ini lebih maksimal jika dipadukan dengan strategi keteladanan. Karena strategi keteladanan sangat penting, peran guru PAI selain sebagai pendidik salah satunya adalah sebagai teladan.<sup>58</sup>

Diperkuat hasil wawancara dengan Bangun Prakoso siswa kelas 8 G yang menyatakan bahwa : “Pembiasaan 5 S ini sangat bagus karena akan terbiasa dalam diri untuk selalu berbuat sopan, santun, murah senyum dan mudah bergaul.”<sup>59</sup>

Beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan 5 S dilakukan dengan Strategi pembiasaan, strategi pembiasaan dilaksanakan bersamaan dengan strategi keteladanan dengan harapan dengan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dapat menjadikan keterbiasaan pada peserta didik dengan memiliki kesadaran untuk melaksanakan 5 S baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat

## 2) Melalui Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud disini adalah mengawasi sikap siswa. Di sekolah guru mengamati secara langsung dalam proses

---

<sup>57</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>58</sup>Nita, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

<sup>59</sup>Bangun Prakoso, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

pembelajaran ataupun di lingkungan, guru bekerja sama dengan orang tua melalui buku penyimpangan. Buku penyimpangan ini berisikan catatan penyimpangan-penyimpangan masing-masing siswa. Dari data lapangan peneliti memperoleh hasil observasi bahwa selama proses mengajar guru juga mengawasi gerak-gerik atau tingkah laku anak. Apabila ada yang melakukan penyimpangan langsung di tulis di buku penyimpangan.<sup>60</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan bapak Jausan bahwa,

Strategi yang kami gunakan selain pembiasaan dalam penanaman budaya religius 5 S adalah dengan pengawasan, pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan langsung pasti kami laksanakan ketika berlangsungnya proses pembelajaran atau di lingkungan sekolah pembiasaan 5 S. Pengawasan tidak langsung kami laksanakan dengan menggunakan buku penyimpangan yang pasti kami bekerja sama mengawasi anak dengan orang tua di rumah. Kami menggunakan strategi itu dikarenakan semaksimal apapun penanaman budaya 5 S yang kami lakukan tanpa peran orang tua dirasa kurang karena jam pertemuan di sekolah sangatlah dikit. Buku penyimpangan siswa akan diberikan kepada orang tua.<sup>61</sup>

Ibu Alif Diyah Yunitasari menambahkan,

Kami selalu mengawasi/mengontrol anak ketika berada di sekolah namun, kalau sudah di rumah kami melakukan pengawasan secara tidak langsung berupa buku catatan penyimpangan, buku penyimpangan sebagai cara kami melakukan komunikasi dengan orang tua agar orang tua di rumah juga selalu mengawasi putra-putrinya. Selain itu orang tua biar mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Dengan pengawasan melalui tersebut ini diharapkan dapat mengembangkan kepribadian baik siswa.<sup>62</sup>

---

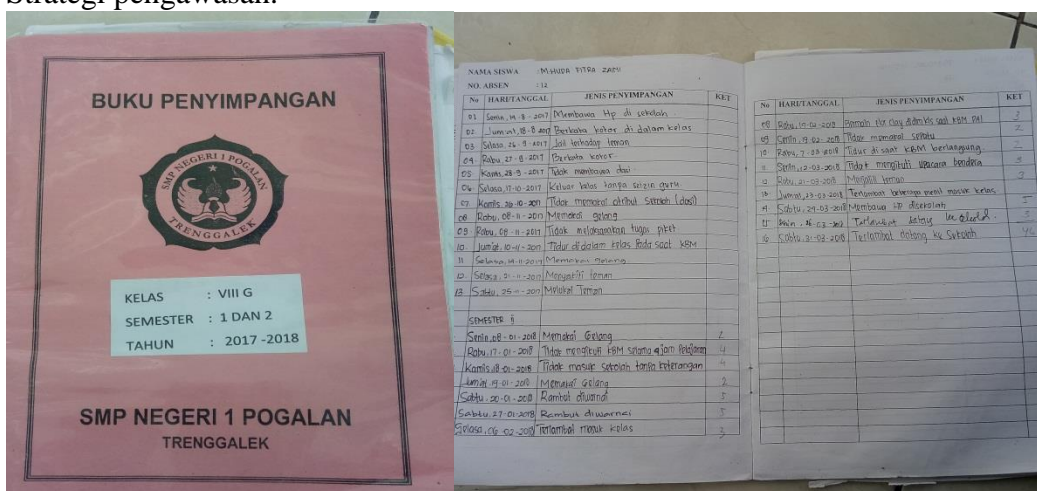
<sup>60</sup>Observasi, tanggal 4 Mei 2018 pukul 09.30

<sup>61</sup>Jausan, wawancara, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>62</sup>Nita, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

Diperkuat hasil wawancara dengan Bangun Prakoso siswa kelas 8 G yang menyatakan bahwa : “Setiap anak diberikan buku penyimpangan. Jika kami melakukan sebuah kesalahan pasti di tulis di buku penyimpangan seperti ketiduran di kelas, ramai dll. Rasanya malu dan takut jika kami melakukan kesalahan dan orang tua mengetahuinya.”<sup>63</sup>

Gambar 4.10 Strategi pengawasan.<sup>64</sup>



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa dalam menanamkan budaya 5 S guru PAI menggunakan strategi pengawasan , pengawasan selama proses pembelajaran dan di lingkungan sekolah. Selain itu menggunakan buku penyimpangan. Dengan buku penyimpangan maka terjalin kerja sama antara guru dan orang tua di rumah, semaksimal apapun tanpa peran orang tua dalam mengawasi anak di rumah dirasa kurang karena keterbatasan waktu berada di sekolah selain itu diharapkan dengan buku ini kerja sama antara sekolah dan orang tua terjalin dengan

<sup>63</sup>Bangun Prakoso, wawancara,Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

<sup>64</sup>Dokumentasi, tanggal 17 April 2018 pukul 10:20

baik dan dapat membentuk atau menumbuhkan kesadaran siswa dalam berperilaku, intropeksi.

### 3). Hukuman

Selain menggunakan strategi pembiasaan dan pengawasan juga menggunakan strategi hukuman. Hukuman pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi adalah lebih kepada mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan timbul kedisiplinan.

Bapak Jausan menjelaskan bahwa,

Sebenarnya bukan hukuman tapi lebih kepada mendidik anak, hukuman saya berikan ketika diberikan nasehat tapi tetap mengulangi perbuatannya. Untuk menghadapi anak-anak yang melakukan penyimpangan akan berpengaruh kepada nilai sikap anak atau KI.2. Siswa yang ramai ketika berdoa di dalam kelas maka akan diberikan hukuman berupa mengulangi bacaan doa atau sendiri.<sup>65</sup>

Adapun ungkapan dari Ibu Nita, dia memberikan pernyataan sebagai berikut,

Guru PAI mempunyai cara tersendiri dalam menghukum anak yang menyimpang, kalau saya menghukum anak dengan menghafalkan surat-pendek atau membaca yasin. Hukuman saya sesuaikan dengan seberapa banyak dia melakukan pelanggaran. Semakin banyak pelanggaran semakin berat hukumannya yang semula hanya membaca, saya suruh untuk menghafalkan.<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan budaya 5 S di SMPN 1 Pogalan tidak hanya menggunakan strategi pembiasaan dan strategi pengawasan tetapi juga menggunakan strategi hukuman. Strategi hukuman dilakukan ketika anak sudah tidak bisa dinasehati. Strategi ini

---

<sup>65</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>66</sup>Nita, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

yang dirasa sangat membantu terwujudnya proses penanaman budaya religius agar berjalan secara maksimal. Hukuman ini berupa hukuman mendidik yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin siswa meningkat dan kesadaran sehingga anak memahami mana yang baik dan buruk.

## **2. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.**

Untuk dapat terciptanya sebuah budaya religius yaitu berpakaian secara Islami maka diperlukan strategi-strategi tertentu yaitu :

### 1). Motivasi

Pemberian motivasi ini dilakukan guru PAI agar memberikan semangat agar siswa tetap bisa belajar dan memahami bahwa menutup aurat adalah wajib. Selain itu juga diberikan wawasan agar mereka tahu apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus ditinggalkan.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa,

Dahulu berbusana Islami hanya diterapkan ketika kegiatan-kegiatan besar agama Islam saja seperti kegiatan Isra' Mi'raj, Mauludan, Pondok Romadhon dan lain-lain. Alhamdulillah sekarang anak-anak sudah berbusana Islami, perempuan sudah berhijab dan laki-laki pakaiannya sopan. Sekolah ini adalah sekolah negeri jadi ada juga anak yang non-muslim, bagi anak non-muslim tetap memakai pakaian yang sama dengan anak yang

muslim bedanya perempuan tidak memakai hijab. Hal ini terwujud pastinya pertama adalah peran guru PAI.<sup>67</sup>

Bisa dipaparkan bahwa dahulu anak-anak SMPN 1 Pogalan belum memakai busana Islami seperti saat ini. Memakai pakaian Islami jika pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan atau hari besar Islam saja. Berkat peran dari semua guru terutama guru PAI, sekarang SMPN 1 Pogalan sudah menanamkan budaya religius berupa berpakaian Islami.

Menurut Ibu Nita selaku guru PAI, memaparkan bahwa dalam menanamkan budaya berpakaian Islami dengan memberikan motivasi kepada siswa khususnya untuk siswi SMPN 1 Pogalan untuk memakai jilbab,

Menanamkan budaya berpakaian Islami kami tanamkan melalui strategi motivasi, berupa dorongan bahwasannya salah satu perintah Allah yang banyak mendatangkan manfaat kebaikan adalah menutup rambut bagi perempuan. Dengan memakai hijab adalah bentuk taqwa kepada Allah selain itu dapat menjaga pandangan dan hal-hal yang buruk, menjaga kehormatan diri, mendidik akhlak agar lebih baik dan menambah penampilan menjadi anggun.<sup>68</sup>

Ada beberapa motivasi memakai jilbab yang dipaparkan menurut pendapat Ibu Nita seperti yang bentuk taqwa kepada Allah selain itu dapat menjaga pandangan dan hal-hal yang buruk, menjaga kehormatan diri, mendidik akhlak agar lebih baik dan menambah penampilan menjadi anggun.

---

<sup>67</sup>Tulus, *wawancara*, Pogalan, 8 Mei 2018 pukul 08:00

<sup>68</sup>Nita, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30



Menurut Bapak Jausan selaku guru PAI juga menjelaskan bahwa,

Melalui motivasi dan pendekatan kepada siswa maka akan tertanam kesadaran siswa terhadap berpakaian Islami. Sedikit demi sedikit kami berikan motivasi secara terus menerus selain itu juga berikan ilmu tentang bagaimana cara berpakaian yang benar. Wajibnya seorang muslim menutup auratnya. Akhirnya lama-kelamaan anak-anak perempuan dahulu yang mulai menggunakan pakaian yang sopan. Anak laki-laki masih menggunakan pakaian dengan celana pendek dan lengan pendek. Berhubung ada pembiasaan shalat duhur secara berjama'ah anak laki-laki yang menggunakan celana pendek harus membawa sarung sari rumah beda dengan anak laki-laki yang sudah memakai celana panjang, mereka langsung melaksanakan shalat tanpa harus berganti sarung. Dengan kejadian itu saya gunakan untuk memotivasi anak-anak "*enakan pakai celana panjang kan?gak usah bawa sarung*". Karena anak sekarang sukanya simple dan cerdas mereka akhirnya menggunakan celana panjang. Seragam olah raga pun akhirnya berubah menjadi panjang.<sup>69</sup>

Mengenai penggunaan strategi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Jausan bahwa : "Motivasi merupakan cara yang bagus dalam menanamkan budaya berpakaian Islami, dengan motivasi maka akan timbul kemauan pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi insan yang lebih baik. Tugas kami adalah menggerakkan atau mendorong bukan memaksa, hal yang berawal paksaan pasti berakhir tidak baik."<sup>70</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Dheny nur baiti bahwa : " Guru selalu memotivasi saya dalam hal kebaikan, hususnya dalam berpakaian Islami. Saya berusaha *keep istiqomah* dalam memakai hijab."<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil observasi bahwa semua anak (muslim) SMPN 1 Pogalan sudah menggunakan seragam sopan terlihat anak perempuan

---

<sup>69</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>70</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>71</sup>Dheny, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

memakai baju lengan panjang, rok panjang, berhijab dan lengkap dengan atribut sekolah. Bagi anak laki-laki memakai pakaian dan celana panjang dengan atribut lengkap sekolah. Sementara anak non-muslim anak laki-lak memakai pakaian yang sama dengan anak yang muslim yaitu celana panjang dan sopan, sementara anak perempuan yang non-muslim mereka menggunakan baju dan rok panjang bedanya mereka tidak memakai jilbab. Begitupun baju olahraga.<sup>72</sup>

Gambar 4.11  
Berpakaian Islami. (Seragam)<sup>73</sup>



Gambar 4.12  
Saat memakai seragam olahraga.<sup>74</sup>



<sup>72</sup>Observasi, pada tanggal 14 April 2018 pukul 11:30

<sup>73</sup>Dokumentasi, tanggal 18 April 2018 pukul 13:12

<sup>74</sup>Dokumentasi, tanggal 04 Mei 2018 pukul 07.30

Gambar 4.13  
Berpakaian Islami. (Seragam)<sup>75</sup>  
Non-Muslim.<sup>76</sup>



2). Penegakan kedisiplinan.

Menanamkan budaya berpakaian Islami SMPN 1 Pogalan tentunya ingin membuat anak-anak istiqomah dalam memakainya. Selain melalui motivasi, SMPN 1 Pogalan menggunakan strategi berupa penegakan kedisiplinan. Strategi ini bertujuan agar anak-anak tertib dalam menggunakan seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah. Setiap pagi selalu diadakan penegakan kedisiplinan berpakaian pada siswa. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka petugas mencatat pelanggaran siswa di buku penyimpangan.

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan hal berikut tepat pada tanggal 04 Mei 2018 pukul 06:59 WIB saya menuju lapangan sekolah untuk melihat pembiasaan yang dilakukan siswa SMPN 1 Pogalan pada pagi hari. Terlihat sikap religius anak sudah tertanam melalui pembiasaan bersalaman dengan sopan dengan guru yang kebetulan

---

<sup>75</sup>Dokumentasi , tanggal 18 April 2018 pukul 13: 12

<sup>76</sup>Dokumentasi, pada tanggal 04 Mei 2018 pukul 07:15

mendapatkan jadwal piket berangkat pagi. Selain itu mereka menuntun sepeda yang mereka kendarai mulai dari gerbang masuk sampai tempat parkir. Ketika anak memasuki gerbang, anak-anak SMPN 1 Pogalan tidak langsung masuk ke halaman sekolah tetapi mereka dihentikan oleh petugas yang bertugas memeriksa kelengkapan berpakaian siswa. Bagi anak yang berpakaian rapi dan lengkap mereka dipersilahkan untuk masuk ke area sekolah sementara mereka yang melakukan pelanggaran disuruh berhenti dan petugas menulis jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, pada saat itu terlihat anak yang tidak memakai atribut seperti sabuk, dasi dan ada anak laki-laki yang memakai gelang sehingga petugas menyuruh melepasnya.<sup>77</sup>

Hasil observasi diperkuat hasil wawancara dengan Bapak Jausan “Berpakaian siswa disini harus ada penertiban, yang dilakukan pada pagi hari di depan gerbang sekolah. Ada petugasnya sendiri dalam penertiban berpakaian siswa.”<sup>78</sup>

Diperkuat hasil wawancara dengan Ibu Nita,

Menanamkan budaya berpakaian kami juga menggunakan strategi berupa penegakan kedisiplinan, diharapkan dengan strategi ini maka akan timbul sikap disiplin dan patuh peserta didik dengan apa yang sudah diwajibkan oleh sekolah. Penegakan kedisiplinan berupa ketertiban anak dalam memakai seragam sekolah yang dilakukan setiap pagi ketika anak-anak memasuki gerbang sekolah. Disitu ada petugas sendirinya dari osis. Kita percayakan hal kedisiplinan berpakaian siswa dengan petugas dari OSIS.<sup>79</sup>

Petugas (OSIS) menambahkan,

Untuk mendisiplinkan berpakaian siswa petugas ketertiban melakukan penertiban disetiap pagi di depan gerbang sekolah. Ada

---

<sup>77</sup>Obseravsi, tanggal 04 mei 2018 pukul 06:59

<sup>78</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>79</sup>Nita, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

beberapa anak yang terkadang melanggar seperti tidak memakai sabuk, tidak memakai dasi, bahkan ada beberapa anak yang berpakaian tidak rapi. Bagi anak yang melanggar kami catat dalam buku penyimpangan siswa. Apabila siswa yang sudah diperingatkan lebih dari 3 kali maka kami menyerahkan kepada guru BK.<sup>80</sup>

Dari pernyataan diatas, juga dibenarkan oleh siswa sebagai berikut:

Kedisiplinan berpakaian di madrasah sini memang sangat di perhatikan oleh semua guru, terutama petugas ketertiban. Setiap selesai upacara petugas ketertiban mengecek pakaian kami, dan setiap pagi hari. Kesalahan yang kami buat akan tertulis di buku penyimpangan, setiap anak memiliki buku penyimpangan tersebut.<sup>81</sup>

Gambar 4.14  
Penegakan kedisiplinan dan buku penyimpangan.<sup>82</sup>



Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, terdapat strategi yang diterapkan oleh guru untuk menanamkan berpakaian Islami , yaitu: (1) Strategi motivasi , dengan motivasi maka timbul kemauan pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi insan yang lebih baik. Tugas guru adalah menggerakkan atau mendorong bukan memaksa. 2) Strategi penegakan

<sup>80</sup>Wawancara dengan petugas OSIS, tanggal 04 mei 2018 pukul 06:55

<sup>81</sup>Bangun, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

<sup>82</sup>Dokumentasi, pada tanggal 04 mei 2018 pukul 07:00

kedisiplinan yakni mengadakan penertiban yang begitu ketat yaitu setiap pagi hari.

### **3. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.**

Lembaga pendidikan SMPN 1 Pogalan berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an, dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an menggunakan beberapa strategi yaitu :

#### 1). Strategi Pembiasaan

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an perlu dilakukan berulang kali atau kegiatan rutin. Diharapkan dengan membiasakan tadarus Al-Qur'an maka peserta didik akan merasa mencintai Al-Qur'an dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMPN 1 Pogalan yang dimaksud adalah membaca jus 30 atau Juz 'Amma dan membaca Al-qur'an surat Yasin.

Berdasarkan hasil observasi Pembiasaan membaca Juz 'Amma dilaksanakan pada hari selasa tepatnya pukul 07:00.<sup>83</sup> Sementara membaca surat Yasin dilaksanakan pada hari jum'at tepatnya pukul 07:00.<sup>84</sup> Setiap hari selasa dan jum'at berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an anak-anak sudah datang tepat waktu. Mereka berusaha berangkat lebih awal dibandingkan hari

---

<sup>83</sup>Observasi pada tanggal 08 mei 2018 pukul 07:00

<sup>84</sup>Observasi pada tanggal 04 mei 2018 pukul 07:00

biasanya. Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Juz ‘Amma dan surat yasin sama yaitu pelaksanaandi pandu oleh guru yang bertugas yang tertera di jadwal. Pelaksaaannya di ruang guru dengan memakai alat pengeras suara, menggunakan alat pengeras bertujuan agar terdengar di seluruh lingkungan sekolah sehingga semua anak yang berada di dalam kelas menirukan secara sama-sama.<sup>85</sup>

Strategi pembiasaan dalam tadarus Alqur’an selain berdasarkan observasi juga disampaikan oleh Bapak Jausan bahwa :

Dalam tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Pogalan ini memiliki dua cara yaitu membaca Juz ‘Amma dan surat Yasin. Kami lakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan. Pembiasaan pasti dilakukan berulang-ulang. Kalau membaca Juz ‘Amma dilakukan pada hari selasa tepatnya pukul 07:00 sementara membaca surat Yasindilakukan pada hari jum’at pukul 07:00. Pelaksanaan keduanya sama yaitu guru yang bertugas memandu bacaan dengan menggunakan pengeras suara. Kita usahakan selalu istiqomah dalam melaksanakan pembiasaan ini.<sup>86</sup>

Sesuai dengan yang disampaikan Ibu Nita bahwa :“Pada hari selasa pagi dan jum’at pagi kami menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur’an berupa membaca surat Yasin dan membaca Juz ‘Amma yang kita lakukan kurang lebih 15 menit sebelum proses pembelajaran di mulai. Kami sudah siapkan Juz ‘amma dan Yasin di dalam kelas sesuai dengan jumlah siswa.”<sup>87</sup>

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru diatas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa: “Setiap hari jumat dan

---

<sup>85</sup>Observasi pada tanggal 04 mei 2018 pukul 07:00

<sup>86</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>87</sup>Nita, *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

selasa ada kegiatan di sekolah berupa membaca surat Yasin dan juz ‘amma bersama-sama”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan adanya jadwal yang tertulis tentang jadwal untuk tadarus Al-Qur’an berupa membaca (Surat Yasin dan juz ‘Amma) di ruang tamu.

Gambar 4.15  
Jadwal tadarus.<sup>89</sup>

The image shows two copies of a handwritten schedule for Quranic recitation (tadarus) at the school. The schedule is organized into columns for dates, times, and the specific surahs to be read. There are handwritten entries and signatures throughout the document, indicating that the schedule is actively being followed and monitored.

Bahwa dalam menggunakan strategi tersebut, Bapak Jausan memiliki alasan, beliau mengungkapkan :

Dengan strategi pembiasaan, pembiasaan yang berarti mengulang atau pengulangan sesuai dengan jadwal untuk membaca Juz ‘amma dan Yasin, agar mereka terbiasa untuk membaca Al-Qur’an baik di sekolah maupun di rumah. Selain terbiasa harapan kami agar anak itu hafal. Saya yakin ketika kita biasa membaca akan mudah teringat sehingga nanti hafal dengan sendirinya.<sup>90</sup>

Ibu Nita menambahkan bahwa: “dalam penanaman budaya tadarus Al-Qur’an kami melakukan dengan pembiasaan dengan harapan pembiasaan akan menumbuhkan rasa gemar membaca setiap harinya.”<sup>91</sup>

Sesuai dengan pernyataan siswa bahwa :” Pembiasaan membaca Al-Qur’an di sekolah membuat saya menyesal jika tidak mengikutinya. Kalau sudah terbiasa jika tidak dilakukan rasanya ada yang kurang.”<sup>92</sup>

<sup>88</sup>Dheny , wawancara,Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

<sup>89</sup>Dokumentasi 17 April pukul 10:10

<sup>90</sup>Jausan, wawancara, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>91</sup>Nita, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30



Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an sangat perlu menggunakan pembiasaan. Agar anak terampil dalam membaca Al-Qur'an, terbiasa untuk membaca bahkan hafal dengan sendirinya sehingga akan timbul kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan menjadi kebiasaan yang baik sesuai dengan tata aturan syari'at Islam.

2). Melakukan kerja sama dengan guru yang lain.

Penanaman gemar tadarus Al-Qur'an guru PAI melakukan kerjasama/koordinasi dengan guru yang lainnya. Hal ini dikarenakan di sebuah lembaga pendidikan banyak siswa siswi dan hal tersebut tidak cukup dilakukan oleh guru PAI saja dalam menanamkan budaya membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan bapak Jausan bahwa,

Penanaman budaya membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah pastinya perlu bantuan dari guru lainnya, contohnya saja yang bertugas menjadi pemandu membaca surat Yasin dan Juz 'Amma tidak hanya guru PAI saja. Bayangkan saja guru PAI disini hanya ada 3 orang, apabila setiap selasa dan kamis hanya kami yang melaksanakan pemanduan untuk anak-anak pastinya capek, sebenarnya bukan capek tapi lebih kepada saling membantu. Disini banyak sekali guru yang pintar mengaji, fasih dalam mengaji. Untuk menunjang kegiatan membaca Al-Qur'an juga ada kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an, itu yang mengajar kebetulan bukan guru PAI tapi guru mata pelajaran lain. Kita saling kerja sama untuk mewujudkan apa yang ingin kami capai secara bersama-sama.<sup>93</sup>

Ibu Nita menambahkan bahwa :

Untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan, apalagi keinginan bersama yaitu ingin menciptakan sekolah yang memiliki budaya Islami kita tidak bisa melakukannya

---

<sup>92</sup>Bangun, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

<sup>93</sup>Jausan, wawancara, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Dengan bantuan orang lain maka pekerjaan berat menjadi ringan, mempermudah pekerjaan dan lain-lain. Sama halnya dengan penanaman membaca Al-Qur'an untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan ini maka diperlukan kerjasama antara guru lain. Misalnya saja jika hanya dibebankan kepada guru PAI yang hanya berjumlah 3 orang saja pasti kita akan merasa berat selain itu jika guru PAI sedang ada acara secara bersamaan sehingga tidak bisa masuk sekolah pasti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak akan berlangsung karena ketidakhadiran guru PAI. Perlunya kerja sama agar terwujud apa yang kita inginkan.<sup>94</sup>

Hasil wawancara diperkuat dengan data observasi bahwa setiap kegiatan pembiasaan membaca juz 'Amma dan surat Yasin, pemandu tidak hanya guru PAI saja tapi guru mata pelajaran yang lain yang sudah tertera di jadwal.<sup>95</sup>

Gambar 4.16  
Jadwal Pemandu tadarus.<sup>96</sup>

Selain kerja sama dalam hal memandu kegiatan pembiasaan membaca surat Yasin dan Juz 'Amma tapi juga bekerja sama dalam hal mendampingi anak-anak di dalam kelas selama berlangsungnya kegiatan pembiasaan tersebut.

<sup>94</sup>Nita, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

<sup>95</sup>Observasi, Observasi pada tanggal 04 mei 2018 pukul 07:00

<sup>96</sup>Dokumentasi 17 April pukul 10:10

Ketika pembacaan surat Yasin dan Juz ‘Amma berlangsung guru-guru yang mendapatkan jam pertama langsung menuju ke kelas untuk mendampingi siswa.<sup>97</sup>

Hasil wawancara dengan Dheny Nur baiti bahwasannya :“Di dalam kelas ketika kita membaca Al-Qur’an pasti di tunggu atau didampingi guru supaya kami tidak ramai dan serius dalam membaca Al-Qur’an.”<sup>98</sup>

Bapak Jausan juga menuturkan bahwasannya :“Jika ingin penanaman budaya religius berhasil mencapai tujuan maka perlu kerja sama semua warga sekolah karena sebenarnya ini bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja tapi semuanya.”<sup>99</sup>

#### 4.17

Gambar di dalam kelas (pembiasaan surat Yasin).<sup>100</sup>



---

<sup>97</sup>Observasi, tanggal 08 Mei 2018 pukul 07:11

<sup>98</sup>Dheny , *wawancara*, Pogalan, 18 April 2018 pukul 13:00

<sup>99</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

<sup>100</sup>Observasi pada tanggal 04 mei 2018 pukul 07:00

Gambar 4.18  
Gambar di dalam kelas (pembiasaan Juz ‘Amma).<sup>101</sup>



Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mencapai tujuan menjadikan anak mampu membaca dan menerapkan budaya tadarus al-Qur’an, langkahnya adalah terjalinnya kerja sama antara semua warga sekolah dan orang tua.

#### 4) Ekstrakurikuler

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah dengan adanya ekstrakurikuler yang dapat membantu dan mengembangkan penanaman budaya religius. Untuk menunjang dan mendukung kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Pogalan ternyata ada kegiatan ekstra kurikuler mendukung kegiatan membaca Al-Qur’an yaitu berupa MTQ dan Tahfidz Al-Qur’an. Hal inilah yang membuat peneliti kagum akan SMPN 1 Pogalan, sekolah berbasis umum namun ada kegiata-kegiatan yang menarik. Berdasarkan hasil observasi ada kegiatan yang dapat mendukung

---

<sup>101</sup>Observasi pada tanggal 08 mei 2018 pukul 07:00

terwujudnya budaya religius, yaitu pada sore hari jam 14.00 ada kegiatan ekstrakurikuler berupa MTQ yang dibimbing oleh guru agama, bapak Jausan yang dibantu oleh guru MTQ yang mendatangkan dari luar sekolah. Banyak sekali piala yang sudah diraih oleh perwakilan anak SMPN 1 Pogalan dalam memenangkan lomba MTQ. Pada hari jumat ada kegiatan Tahfidz Al-Qur'an tepatnya pukul 10.30, kegiatan ini diikuti oleh siswa dan siswi SMPN 1 Pogalan yang berminat mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Terlihat anak perempuan berkumpul di masjid untuk melaksanakan ekstrakurikuler tahfidz. Semua berjejer dengan rapi dan siap menyetorkan hafalan mereka (jus 'amma dan surat-surat pilihan).<sup>102</sup>

Sesuai dengan wawancara Bapak Jausan bahwa,

Penanaman budaya religius itu tidak mudah karena yang kita bentuk adalah karakter anak, menciptakan anak yang memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu selain bekerja sama dengan warga sekolah untuk mewujudkan budaya religius dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an maka kami juga memiliki program yaitu kegiatan di luar jam sekolah (ekstakurikuler) berupa MTQ dan Tahfidzil Al-Qur'an. MTQ kita adakan setiap hari selasa sore dan Tahfidz setiap hari jumat. Dengan adanya kegiatan ini kami berharap dapat membantu dan mengembangkan penanaman budaya religius hususnya menunjang dan mendukung kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Alhamdulillah anak-anak SMPN 1 Pogalan setiap mengikuti lomba MTQ selalu mendapatkan juara.<sup>103</sup>

Ibu Nita menambahkan, “ Untuk kegiatan ekstrakurikuler kami selaku guru PAI selalu bekerja sama dengan guru yang lain contohnya saja ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an pembibingnya adalah guru lain buka

---

<sup>102</sup>Observasi pada tanggal 20 April 2018 pukul 10:30

<sup>103</sup>Jausan, *wawancara*, Pogalan, 17 April 2018 pukul 10:11

guru agama karena banyak sekali guru yang juga fasih dalam membaca bahkan menghafal Al-Qur'an.”<sup>104</sup>

Gambar 4.19 Tahfidz Al-Qur'an.<sup>105</sup>



### C. Temuan Penelitian

#### 1. Temuan di SMPN 1 Durenan

Dari beberapa paparan di SMPN 1 Durenan tentang strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

- a. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan Trenggalek :

- 1) Pembiasaan.

Pembiasaan 5 S yang dilaksanakan di SMPN 1 Durenan sudah berlangsung lama sekali. Dengan strategi ini diharapkan siswa akan terbiasa melaksanakan 5 S. Pembiasaan 5 S diawali secara rutin setiap pagi hari antara pukul 06.30-07.00 sebelum lonceng sekolah berbunyi. Guru berjaga di depan gerbang sekolah untuk menyambut anak-anak yang datang ke sekolah sebagai bentuk penerapan 5 S, dan para siswa

<sup>104</sup>Nita, wawancara, Pogalan, 18 April 2018 pukul 12:30

<sup>105</sup>Dokumentasi pada tanggal 20 April 2018 pukul 10:30

berbaris dengan tertib terbiasa untuk tersenyum, menyapa dan bersalaman dengan guru. Tidak hanya di luar kelas tapi anak-anak juga menerapkan 5 S di dalam kelas selama proses pembelajaran dan selama berada di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan 5 S dengan cara pembiasaan, dimana ini adalah sebuah strategi yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik. Dengan Pembiasaan melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan kontinyu, diharapkan akan tumbuh sikap sadar. Peserta didik diarahkan untuk membiasakan melaksanakan 5 S atas kesadarannya sehingga tertanam dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, maka terwujudlah anak yang berakhlakul karimah.

## 2) Melalui Nasehat

Nasehat diterapkan dengan cara menegur siswa yang berbuat kesalahan seperti halnya berbuat tidak sopan baik ketika pembelajaran berlangsung atau ketika berada di lingkungan sekolah terlihat guru PAI dengan sabar memantau kegiatan yang dilakukan siswa. Nasehat dari guru merupakan rambu-rambu siswa baik dalam berperilaku, perkataan dan perbuatan. Nasehat berupa bentuk pengarahan secara langsung dan dengan menggunakan nasehat yang baik atau positif, nasehat merupakan strategi yang cocok karena dapat menyentuh hati siswa sehingga menumbuhkan kesadaran maka akan tumbuh kesadaran dalam bertindak dan bertutur kata dengan baik.

## 3) Keteladanan.

Strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya 5 S bermacam-macam jenisnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dalam menanamkan budaya 5 S ini menggunakan strategi yang beragam sesuai kondisi agar tercapainya sebuah tujuan. Salah satu strategi yang paling tepat adalah keteladanan. Guru merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan yang utama dijadikan teladan bagi siswanya. Maka dari itu dalam menanamkan budaya 5 S di sekolah harus menyediakan figur teladan. Strategi keteladanan yang dilakukan guru PAI dan guru mapel lain yang diberikan secara langsung dalam kegiatan di sekolah diharapkan siswa mampu meniru apa yang dilakukan guru yang secara langsung memberikan contoh kepada siswa agar mempunyai akhlakul karimah.

- b. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan Trenggalek.

- 1). Usulan dari semua guru PAI

Kurang lebih tiga tahun SMPN 1 Durenan menanamkan budaya berpakaian Islami ini dikarenakan keinginan menciptakan sekolah negeri yang unggul dalam nilai keIslamannya terutama dalam berbusana Islami, SMPN 1 Durenan menggunakan strategi berupa kesepakatan guru PAI yang memberikan usulan agar siswa SMP Se-kabupaten Trenggalek seragam dirubah menjadi panjang yang kemudian dimasukkan ke MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kemudian dilanjutkan ke DINAS dan disetujui.



## 2). Motivasi

Pemberian motivasi terhadap peserta didik dalam menanamkan budaya berpakaian Islami lebih ditekankan kepada guru PAI. Pemberian motivasi berupa menjelaskan manfaat dan kegunaan memakai pakaian Islami yaitu selain kewajiban juga sebagai pelindung diri, menambah kecantikan, terhindar dari hal-hal negatif dan menunjukkan muslimah sejati. Memotivasi peserta didik bisa juga dengan memetik pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah di akhirat bahwasannya banyak penghuni neraka adalah perempuan dikarenakan mereka tidak memakai pakaian tertutup. Dengan menggunakan strategi motivasi diharapkan dapat membangkitkan semangat anak dalam belajar dan memahami bahwa menutup aurat diwajibkan untuk orang muslim.

- c. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan Trenggalek.

### 1). Strategi Pembiasaan

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan sudah berlangsung lama. Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan disini dimaksud adalah Pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin. Pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin dilaksanakan pada hari sabtu pukul 06.45 sebelum proses pembelajaran di mulai. Perwakilan dua anak yang sudah dipilih oleh guru PAI lewat seleksi bertugas membaca QS : Yasin dimana mereka mempunyai kemampuan

membaca dengan tartil, fasih dengan tajwid yang benar. Pelaksananya di ruang guru dengan memakai alat penguat suara. Strategi ini lebih diarahkan untuk membiasakan siswa lebih giat dalam membaca Al-Qur'an yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah. Pembiasaan merupakan cara yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi siswa.

### 2). Bimbingan dan Pengawasan.

Strategi bimbingan dan pengawasan dilaksanakan ketika pembiasaan membaca surat Yasin berlangsung baik di ruang guru maupun di dalam kelas. Bimbingan dan pengawasan ini sangat diperlukan dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an, sehingga siswa dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an berjalan secara kondusif sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

### 3). Keteladanan.

Keteladanan adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT. Dalam melaksanakan atau menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an, SMPN 1 Durenan menerapkan dengan strategi keteladanan yaitu guru ikut serta dalam kegiatan pembiasaan berupa membaca surat Yasin. Seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan terutama keberhasilan peserta didik. Apa yang dilakukan guru selalu menjadi sorotan bagi anak-anak. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Strategi keteladanan ini memiliki presentasi tinggi untuk

mendidik peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik khususnya di usia bangku sekolah pada tingkat sekolah menengah, mereka mulai kritis ketika memilih nilai-nilai yang akan dilakukan. Mereka mulai mengamati apa yang dilakukan guru dan mulai menirukannya sesuai apa yang telah dicontohkan oleh guru.

## **2. Temuan di SMPN 1 Pogalan.**

- a. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

Dalam menanamkan budaya religius berupa 5 S, guru SMPN 1 Pogalan tentu memiliki beberapa strategi dalam menanamkannya, diantaranya adalah :

- 1). Strategi pembiasaan.

Budaya 5 S adalah budaya untuk membiasakan agar selalu senyum, salam, sapa dan sopan santun saat berinteraksi dengan orang lain. SMPN 1 Pogalan dalam menanamkan budaya 5 S dimulai pagi hari tepatnya pukul 06.15 ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru berjejer menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada siswa ataupun dengan orang tua/wali murid yang mengantarkan siswa ke sekolah. Terlihat siswa berjejer dengan rapi dan bersalaman dengan guru, bahkan yang membuat kagum ketika memasuki gerbang sekolah siswa yang memakai sepeda segera turun dari sepeda dan menuntunnya sambil sedikit membungkukkan badan ketika berjalan di

depan guru, terlihat begitu budaya 5 S sudah tertanam baik di SMPN 1 Pogalan. pelaksanaan 5 S dilakukan dengan Strategi pembiasaan, strategi pembiasaan dilaksanakan bersamaan dengan strategi keteladanan dengan harapan dengan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dapat menjadikan keterbiasaan pada peserta didik dengan memiliki kesadaran untuk melaksanakan 5 S baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## 2). Melalui Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud disini adalah mengawasi sikap siswa. Di sekolah guru mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran ataupun di lingkungan, guru bekerja sama dengan orang tua melalui buku penyimpangan. Dengan buku penyimpangan maka terjalin kerja sama antara guru dan orang tua di rumah, semaksimal apapun tanpa peran orang tua dalam mengawasi anak di rumah dirasa kurang karena keterbatasan waktu berada di sekolah selain itu diharapkan dengan buku ini dapat membentuk atau menumbuhkan kesadaran siswa dalam berperilaku.

## 3). Hukuman

Selain menggunakan strategi pembiasaan dan pengawasan juga menggunakan strategi hukuman. Sebelum menggunakan strategi hukuman guru PAI terlebih dahulu menggunakan strategi nasehat. Strategi hukuman digunakan apabila siswa sudah tidak bisa di

nasehati atau ditegur. Hukuman pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi adalah lebih kepada mendidik peserta didik untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Guru PAI dalam menggunakan strategi hukuman adalah dengan cara mengulangi membaca doa dan menghafal surat-surat pendek (tergantung kesalahan siswa).

- b. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

Untuk dapat terciptanya sebuah budaya religius yaitu berpakaian secara Islami maka diperlukan strategi-strategi tertentu yaitu :

1). Motivasi

Pemberian motivasi ini dilakukan guru PAI agar memberikan semangat agar siswa tetap bisa belajar dan memahami bahwa menutup aurat adalah wajib, diberikan wawasan mengenai berpakaian Islami, memakai pakaian Islami selain bentuk taqwa kepada Allah selain itu dapat menjaga pandangan dan hal-hal yang buruk, menjaga kehormatan diri, mendidik akhlak agar lebih baik dan menambah penampilan menjadi anggun. Berpakaian Islami juga dapat dijadikan pengontrol dalam bertingkah laku, jika kita ingin berbuat buruk maka kita akan ingat bahwa kita memakai hijab dan tidak pantas melakukannya.

Strategi motivasi merupakan cara yang bagus dalam menanamkan budaya berpakaian Islami, dengan motivasi maka akan timbul kemauan pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi insan yang lebih baik. Tugas guru adalah menggerakkan atau mendorong bukan memaksa.

2). Penegakan kedisiplinan.

Penegakan disiplin di SMPN 1 Pogalan dilakukan dengan cara melakukan pendisiplinan setiap pagi hari di depan gerbang sekolah yang dilakukan oleh anggota OSIS di bawah pengawasan guru, apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka petugas mencatat pelanggaran siswa di buku penyimpangan. Dengan adanya strategi ini bertujuan agar anak-anak tertib dalam menggunakan seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah.

c. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya gemar tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

Lembaga pendidikan SMPN 1 Pogalan berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an, dalam menanamkan budaya gemar tadarus Al-Qur'an menggunakan beberapa strategi yaitu :

1). Strategi Pembiasaan

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Pogalan berupa membaca juz 'Amma dan surat Yasin. Pelaksanaannya dilaksanakan

dengan hari yang beda. Pembiasaan membaca jus ‘Amma dilakukan pukul 07:00 pada hari selasa sementara pembiasaan membaca surat Yasin pada hari jum’at dengan waktu yang sama.

Strategi pembiasaan ini dilakukan berulang kali atau kegiatan rutin. Diharapkan dengan membiasakan tadarus Al-Qur’an maka mereka terbiasa untuk membaca Al-Qur’an baik di sekolah maupun di rumah, dengan pembiasaan secara tidak sadar mereka akan hafal dengan sendirinya, sehingga akan timbul kecintaannya terhadap Al-Qur’an, lebih giat tadarus Al-Qur’an dan menjadi kebiasaan yang baik sesuai dengan tata aturan syari’at Islam.

## 2). Melakukan kerja sama dengan guru yang lain.

Penanaman gemar tadarus Al-Qur’an guru PAI melakukan kerjasama/koordinasi dengan guru yang lainnya. Pada SMPN 1 Pogalan kerja sama dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur’an berupa kegiatan memandu pembiasaan membaca surat Yasin dan Juz ‘Amma yang dilakukan oleh semua guru dan juga bekerja sama dalam hal mendampingi anak-anak di dalam kelas selama berlangsungnya kegiatan pembiasaan tersebut. Strategi ini sangat penting karena dengan kerja sama pekerjaan cepat terselesaikan dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

## 3) Ekstrakurikuler.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah dengan adanya

ekstrakurikuler yaitu berupa MTQ yang dilaksanakan pada Selasa jam 11.00 dan Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Jumat pukul 10.30. Ekstrakurikuler ini merupakan cara guru PAI dalam mengembangkan dan membantu terwujudnya penanaman budaya religius terutama untuk menunjang dan mendukung kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Pogalan.

#### D. Analisis

##### 1. Temuan Sementara

Tabel 4.1  
Perbandingan Temuan

No	Fokus	Situs I	Situs II
1	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius	<p>a. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah Pembiasaan.</li> <li>2). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah Nasehat</li> <li>3). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah keteladanan.</li> </ol>	<p>Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah Pembiasaan</li> <li>2). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah Pengawasan.</li> <li>3). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius di</li> </ol>



			SMPN 1 Pogalan adalah hukuman.
2	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius : 1). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah usulan dari guru PAI 2). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah Motivasi	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius : 1). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah Motivasi 2) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah penegakan kedisiplinan.
3	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya gemar tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus untuk mewujudkan budaya religius : 1). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah Pembiasaan. 2) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah Bimbingan dan pengawasan 3). Strategi guru PAI dalam menanamkan tadarus Al-Qur'an untuk	Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius : 1). Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah Pembiasaan. 2) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan

		mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Durenan adalah Keteladanan	budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah kerja sama dengan guru lain. 3) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah melakukan kegiatan yang mendukung terwujudnya budaya religius yaitu melalui ekstrakurikuler MTQ dan Tahfidz.
--	--	---	--

Dari kedua temuan di atas maka dapat disimpulkan persamaannya adalah :

- a. Sama-sama lembaga Negeri yang ingin merubah image, ingin menjadikan sekolah negeri bernuansa Islami dengan cara menanamkan budaya religius.
- b. Banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung terwujudnya budaya religius.
- c. Pelaksanaan budaya 5 S dilakukan setiap hari baik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.
- d. Sama-sama menggunakan strategi pembiasaan pada budaya religius (5 S dan tadarus Al-Qur'an).

- e. Sama-sama menggunakan strategi motivasi dalam menanamkan budaya berpakaian Islami.

Sedangkan perbedaannya:

- a. Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan penerapannya dengan membaca surat Yasin sementara di SMPN 1 Pogalan adalah membaca surat Yasin dan Juz 'Amma
- b. Di SMPN 1 Pogalan lebih dahulu menerapkan budaya berpakaian Islami sebelum adanya surat dari Dinas Pendidikan Trenggalek.
- c. Pengembangan budaya tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan dengan mengadakan MTQ sementara SMPN 1 Pogalan mengadakan MTQ dan Tahfidz Al-Qur'an.
- d. Aplikasi peran guru disesuaikan dengan keadaan sekolah yang pastinya memiliki latar belakang dan kondisi yang berbeda.

## 2. Temuan Lintas Situs

- a. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius adalah Pembiasaan, Nasehat, Keteladanan, pengawasan dan hukuman.
- b. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius adalah usulan dari guru PAI, Motivasi, dan penegakan kedisiplinan.

- c. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya gemar tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius adalah pembiasaan, pengawasan dan bimbingan, keteladanan, kerja sama dengan guru lain dan kegiatan yang mendukung.